

EDUKASI PENCEGAHAN TINDAKAN PERSELINGKUHAN MELALUI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA IBU RUMAH TANGGA DESA NUPABOMBA

Sumarni Zainuddin¹⁾, Sitti Murni Kaddi²⁾, Giska Mala Rahmarini²⁾

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Email: Sumarnijuraj@gmail.com

Abstrak: Proses interaksi yang dilakukan oleh setiap manusia, seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, umumnya terjadi proses relationship yang di dalamnya terdapat komitmen sehingga mampu dibuktikan dalam hubungan pernikahan baik sah berdasarkan agama dan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Hidup bersama dengan orang yang dicintai dan mendapatkan keturunan adalah impian dari setiap orang. Terbentuknya keluarga kecil yang bahagia menandakan bahwa antar suami dan istri mampu menjalankan pernikahan dengan proses manajemen yang baik. Menurut Brehm (1992) mengatakan bahwa pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 90). Pada dasarnya, bagian terpenting dalam sebuah pernikahan yaitu membentuk sebuah keluarga bahagia yang di dalamnya terdapat suami, istri dan anak baik berdasarkan pada ikatan darah atau melalui proses adopsi. Berdasarkan realita yang terjadi saat ini, meskipun telah melalui tahap pranata sosial untuk mencapai level pernikahan, namun banyak ditemukan pasangan suami istri yang mengalami konflik rumah tangga disebabkan adanya tindakan perselingkuhan. Artinya bahwa komitmen yang sudah disepakati secara bersama-sama dan aturan yang berasal dari agama dilanggar dengan penuh kesadaran meskipun telah dipahami bahwa tindakan yang dilakukan adalah sebuah kesalahan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran terkait dengan strategi komunikasi antarpribadi dalam mencegah terjadinya tindakan perselingkuhan pada hubungan rumah tangga suami dan istri di Kabupaten Donggala. Adapun sasaran pada pengabdian yakni ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Nupabomba Kecamatan Tanantovea.

Kata Kunci: Komunikasi antar pribadi, Tindakan Perselingkuhan, Nupabomba

Abstract: The interaction process carried out by every human being, as age and life experience increase, generally occurs in a relationship process in which there is commitment so that it can be proven that the marriage relationship is valid based on religion and the laws that apply in Indonesia. Living together with loved ones and having children is everyone's dream. The formation of a happy small family indicates that the husband and wife are able to run the marriage with a good management process. According to Brehm (1992), marriage is the peak expression of an intimate relationship and a promise to be together for life (in Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 90). Basically, the most important part of a marriage is forming a happy family in which there is a husband, wife and children, either based on blood ties or through the process of adoption. Based on the current reality, even though they have gone through the stages of social institutions to reach the level of marriage, many married couples are found to experience domestic conflict due to acts of infidelity. This means that mutually agreed commitments and rules originating from religion are violated with full awareness even though it is understood that the action taken was a mistake. This service aims to identify and provide an overview of interpersonal communication strategies in preventing acts of infidelity in husband-and-wife household relationships in Donggala Regency. The target of the service is the Family Welfare Development (PKK) mother in Nupabomba village, Tanantovea district.

Keywords: Interpersonal communication, Actions of Infidelity, Nupabomba

Received	Revised	Published
25 Oktober 2023	17 November 2023	20 November 2023

Pendahuluan

Pernikahan kedua insan yang terbagi dalam dua peran umum yaitu suami dan istri tentunya membutuhkan komunikasi dalam menyampaikan hal apapun yang tentunya mampu memberikan pengaruh besar terhadap keutuhan rumah tangga. Pada umumnya bahwa komunikasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pasangan suami istri baik secara biologis, sosiologis, maupun psikologis. Apabila kebutuhan tersebut mampu terpenuhi dengan baik, maka pada dasarnya komitmen yang telah disepakati secara bersama-sama telah terwujud dengan baik, namun sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak mampu untuk dipenuhi dengan baik, tentunya setiap pasangan harus berupaya untuk bisa mewujudkannya karena pada dasarnya bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sangat sakral. Komitmen dalam sebuah pernikahan merupakan sebuah janji untuk hidup bersama tanpa hadirnya orang ketiga atau disebut dengan selingkuhan.

Hidup bersama dengan orang yang dicintai dan mendapatkan keturunan adalah impian dari setiap orang. Terbentuknya keluarga kecil yang bahagia menandakan bahwa antar suami dan istri mampu menjalankan pernikahan dengan proses manajemen yang baik. Menurut Brehm (1992) mengatakan bahwa pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 90). Pada dasarnya, bagian terpenting dalam sebuah pernikahan yaitu membentuk sebuah keluarga bahagia yang di dalamnya terdapat suami, istri dan anak baik berdasarkan pada ikatan darah atau melalui proses adopsi.

Dewasa ini, jika dilihat berdasarkan tindakan masyarakat secara umum, untuk bisa mencapai sebuah pernikahan yang bahagia dan harmonis, kedua belah pihak pasangan pria dan wanita harus melalui empat pranata sosial sebagai proses tahapannya, yaitu: pertama, pranata kencan (dating); kedua, pranata peminangan (courtship); ketiga, pranata pertunangan (mate selection); keempat, pranata pernikahan (marriage) (Narwoko dan Suyanto, 2006:227). Empat tahapan tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan dan berhubungan untuk menuju terbentuknya suatu keluarga. Jadi idealnya, jika empat tahapan tersebut dilalui, maka akan terbentuk dan tercipta sebuah keluarga yang bahagia, karena kedua belah pihak telah mengadakan interaksi sosial yang intens untuk saling mengenal dan menyelidiki kepribadian dari mereka masing-masing serta membandingkan dengan teliti mengenai perangainya, kepentingannya, dan cita-citanya demi menguji kesejajaran pasangan dalam segala hal sehingga tidak sulit untuk mengadakan penyesuaian. Kedua insan akan mampu hidup berdampingan, saling memahami

kekurangan dan kelebihan diri dan tentunya selalu merasa puas dengan pelayanan yang didapatkan. Tindakan ini merupakan harapan terbesar dari hampir semua orang yang ingin hidup berumah tangga.

Berdasarkan realita yang terjadi saat ini, meskipun telah melalui tahap pranata sosial untuk mencapai level pernikahan, namun banyak ditemukan pasangan suamiistri yang mengalami konflik rumah tangga disebabkan adanya tindakan perselingkuhan. Artinya bahwa komitmen yang sudah disepakati secara bersama- sama dan aturan yang berasal dari agama dilanggar dengan penuh kesadaran meskipun telah dipahami bahwa tindakan yang dilakukan adalah sebuah kesalahan. Trend perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong (Satiadarma, 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, selingkuh, secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang (Depdiknas, 2002:1021). Kebohongan yang dilakukan oleh pasangan yang telah berselingkuh tentunya akan memberikan dampak negatif dalam hubungan rumah tangga seperti terjadinya tindakan perceraian. Berdasarkan data bahwa perceraian di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 2.848 kasus. Pengadilan Tinggi Agama Sulteng mencatat kasus perceraian sejak Januari hingga Oktober 2021, khususnya Kabupaten Donggala sebanyak 351 kasus cerai gugat dan 97 kasus cerai talak. (<https://kumparan.com>)

Metode

Tim pengabdian menggunakan metode tatap muka yakni dengan memberikan materi pokok bahasan berkaitan dengan strategi komunikasi antarpribadi pasangan suami dan istri dalam mencegah tindakan perselingkuhan. Kemudian, tim pengabdian melakukan pemantauan selama proses kegiatan berlangsung bagi mitra yang belum paham mengenai materi bahasan, dengan mengarahkannya pada aspek yang belum dipahami, sehingga mitra dapat langsung mengetahui dan memahami materi serta tahapan yang diarahkan oleh pemateri.

Materi disajikan melalui slide *power point*, gambar serta video sehingga mitra yang merupakan ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Nupabomba lebih mudah memahami dalam proses penyampaian materi.

Hasil Dan Pembahasan

Dengan melakukan edukasi pencegahan tindakan perselingkuhan melalui komunikasi antarpribadi pada ibu PKK di desa Nupabomba kecamatan Tanantovea Palu Utara yang dilaksanakan pada hari Rabu bulan Agustus 2023. Sebelum pelaksanaan kegiatan tim terlebih dahulu melakukan observasi dimana pelatihan akan dilaksanakan, mengurus permohonan izin dan melakukan koordinasi sebelum kegiatan dilaksanakan, diantara koordinasi tersebut adalah pemilihan peserta pelatihan dengan kriteria perempuan yang sudah menikah dan berdomisili di desa Nupabomba

Pada saat pelaksanaan kegiatan, Tim telah menyiapkan materi. Pada saat pelatihan dilaksanakan diawali dengan sambutan sekaligus membuka kegiatan oleh Kepala Desa Kecamatan Nupabomba. Selanjutnya sesi edukasi dan pelatihan dimulai dengan tim memberikan materi berkaitan dengan pencegahan tindakan perselingkuhan melalui komunikasi antar pribadi. Pada sesi ini pemateri memaparkan konsep atau definisi komunikasi antarpribadi, ciri serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya dalam membina hubungan rumah tangga. Adanya komunikasi antarpribadi yang efektif memberikan peluang pada pasangan suami istri untuk dapat menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi tidak harmonis atau terjadinya tindakan perselingkuhan. Materi disampaikan oleh tim secara lugas dan mudah dipahami para peserta dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

Setelah pemaparan materi, tim membuka sesi tanya jawab jika ada materi yang masih belum dipahami oleh para peserta. Sesi selanjutnya para peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan melalui komunikasi verbal bagaimana peran penting dari komunikasi antarpribadi sebagai sarana pencegahan tindakan perselingkuhan. Dalam sesi pelatihan ini ada yang bertindak sebagai suami dan ada yang bertindak sebagai istri dan melakukan dialog tentang pentingnya keterbukaan dalam konteks komunikasi antarpribadi dalam pernikahan.

Pada sesi ini juga para peserta diharapkan memahami pentingnya komunikasi antarpribadi dalam hubungan pernikahan karena dalam berkomunikasi pasangan suami istri diberi kesempatan untuk saling bertukar pikiran, saling mengerti perasaan, mendiskusikan berbagai macam permasalahan bersama-sama, dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain menurut sudut kedua pandang.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber



Gambar 2. Proses Kegiatan Sosialisasi

Kesimpulan

Terdapat perubahan pemahaman khususnya peserta pelatihan tentang sebelum dan sesudah tentang pentingnya peran komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi sebagai alat, cara atau media komunikasi dalam mencegah kemungkinan terjadinya perselingkuhan dalam pernikahan. Para peserta mulai mampu mengidentifikasi keterbukaan komunikasi dan informasi yang ada dalam konteks rumah tangga. Dan peserta pun mulai menyadari arti penting dan dampak komunikasi antarpribadi dalam menjembatani hubungan suami dan istri. Terdapat perubahan perilaku pada peserta atau masyarakat mitra sebelum dan sesudah pelatihan. Para peserta mulai aktif mempraktekkan komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan pasangannya masing-masing.

Referensi

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nugraha Afgan, Amiruddin Barinong & Zainuddin. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. Kalabbirang Law Journal Volume 2, Nomor 1, April 2020 P-ISSN: 2684-9232, E-ISSN: 2685-138

Tyas, Fatma Putri Sekaring & Tin Herawati. 2017. Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda. Jur.Ilm. Kel. &Kons.Vol. 10, No.1

Undang-Undang perkawinan No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<https://kumparan.com/paluposo/perceraian-di-sulteng-capai-2-848-kasus-1x1eiZK1U68/3>